

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa di SMK Negeri 3 Kota Sorong

Rifki Sakihan Nampo¹, Fitriani Fitriani², Fatimah Fatimah³, Josepha Mariana Tamaela⁴,
Tanaya Pratiwi Larat⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Papua, Sorong, Indonesia
sakinah.rifki@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. Remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap kebiasaan merokok, terutama karena pengaruh sosial seperti pola asuh orang tua dan tekanan dari teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa di SMK Negeri 3 Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional*. Sebanyak 77 siswa kelas XI dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket mengenai pola asuh, pengaruh teman sebaya, dan perilaku merokok. Pengolahan data dilakukan dengan uji *chi-square*. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku merokok ($p = 0,770$), namun terdapat hubungan signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok ($p = 0,040$). Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam mendorong perilaku merokok pada remaja, sedangkan pola asuh orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga, intervensi berbasis teman sebaya direkomendasikan sebagai strategi untuk menekan angka merokok di kalangan remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Merokok, Teman Sebaya

ABSTRACT

Indonesia is ranked third globally in terms of the highest number of smokers, with adolescents being among the most at-risk groups. Social influences, including parenting style and peer pressure, are seen as major contributors to smoking behavior. This study aimed to examine the connection between parenting styles and peer influence with smoking behavior among students at SMK Negeri 3 Kota Sorong. A quantitative correlational approach using a cross-sectional design was employed. The study involved 77 students from grade XI selected through non-probability sampling. Questionnaires covering parenting styles, peer influence, and smoking behavior were used as research instruments. Data were analyzed using the chi-square test. The results indicated no significant relationship between parenting style and smoking behavior ($p = 0.770$), but a significant relationship was found between peer influence and smoking behavior ($p = 0.040$). These findings suggest that peer influence plays a substantial role in adolescent smoking behavior, while parenting style does not show a significant effect. Peer-based interventions are therefore suggested to help reduce smoking rates among youth.

Keywords: Parenting Style, Peer Influence, Smoking Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode aktif dalam pencarian jati diri, di mana individu cenderung mengeksplorasi berbagai hal baru. Dalam fase ini, remaja menghadapi berbagai tugas perkembangan seperti belajar memahami orang lain, bersaing secara sehat, dan membuat keputusan secara mandiri (Akbar et al., 2023). Pada kenyataannya, perilaku merokok cukup banyak ditemukan di kalangan remaja. Kelompok usia ini juga termasuk yang paling sering terpapar oleh iklan. Seiring dengan perkembangan usia, kecenderungan remaja untuk merokok cenderung meningkat, yang terlihat dari frekuensi dan durasi mereka merokok (Rudhiati et al., 2020).

Hasil *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar negara di kawasan Amerika mengalami penurunan signifikan dalam prevalensi merokok pada remaja usia 13–15 tahun, seperti Uruguay (−7,1%) dan Cuba (−5,6%). Sementara itu, di kawasan Asia Tenggara, tren penggunaan tembakau pada remaja cenderung stagnan. Timor-Leste mencatat penurunan kecil (−2,7%), sedangkan Filipina dan Brunei tidak mengalami perubahan berarti. Temuan ini juga menyoroti peningkatan penggunaan rokok elektronik di kalangan remaja, yang kini menjadi perhatian baru dalam pengendalian tembakau global (Njie et al., 2023).

Jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Amerika dan ASEAN, prevalensi merokok di kalangan remaja Indonesia tergolong tinggi. Berdasarkan GYTS Indonesia tahun 2019, tercatat bahwa sekitar 19,2% remaja usia 13–15 tahun menggunakan produk tembakau, dengan prevalensi pada laki-laki mencapai 38,3% dan perempuan 0,7%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN. Temuan ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pengendalian konsumsi tembakau di kalangan remaja, terutama dalam konteks paparan iklan rokok dan akses yang relatif mudah terhadap produk tembakau (WHO, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), persentase penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas dan tercatat merokok tembakau dalam kurun waktu satu bulan terakhir mencapai sebesar 28,99%. Angka ini mencerminkan bahwa hampir sepertiga populasi dewasa di Indonesia masih aktif merokok, yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang cukup signifikan di tingkat nasional. Provinsi dengan persentase perokok tertinggi adalah Lampung (34,8%), diikuti oleh Nusa Tenggara Barat (32,79%) dan Jawa Barat (32,78%). Sementara itu, provinsi dengan persentase perokok terendah antara lain adalah Bali (18,9%), Kalimantan Selatan (22,24%), Papua (22,3%), dan Papua Barat (25,3%).

Menurut GERMAS (2025); Kemenkes (2023), merokok merupakan salah satu penyebab utama kematian dini yang dapat dicegah, karena berdampak luas terhadap kesehatan perokok aktif maupun pasif. Kebiasaan ini meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis, seperti aterosklerosis, penyakit jantung koroner, stroke, tekanan darah tinggi, PPOK (penyakit paru obstruktif kronis), serta berbagai jenis kanker, termasuk paru, leher rahim, payudara, lambung, dan usus. Tidak hanya itu, merokok juga menyebabkan gangguan mulut dan gigi, bau mulut, katarak, tulang rapuh, kerontokan rambut, serta gangguan pencernaan seperti tukak lambung dan radang usus. Bahaya rokok juga meluas hingga sistem reproduksi, di mana ibu hamil yang merokok atau terpapar asap rokok berisiko mengalami keguguran atau melahirkan bayi mati, serta meningkatkan risiko sindrom kematian bayi mendadak (SIDS).

Rokok merupakan penyebab utama penyakit tidak menular yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yakni pengetahuan dan sikap terhadap rokok itu sendiri (Simon et al., 2023). Efek rokok terhadap kesehatan sangat membahayakan seperti memasukkan zat-zat berbahaya ke dalam tubuh. Salah satu zat berbahaya ini ialah Nikotin merupakan zat senyawa *pirrolidin* yang ada dalam *nikotiana tabacum* dan *nicotiana rustica* serta spesies lainnya yang mengandung zat

adiktif yang menyebabkan ketergantungan. Bahan ini merupakan komponen utama dalam rokok (Rahmatika, 2021).

Ketergantungan nikotin terjadi pada perokok, faktor utama ketergantungan terhadap nikotin ditandai dengan frekuensi merokok harian yang tinggi. Semakin sering seseorang merokok, semakin besar tingkat kecanduannya (Hidayat & Saputri, 2023). Kesulitan para perokok remaja untuk berhenti merokok disebabkan karena rokok sangat membuat kecanduan. Meski terdapat keinginan untuk berhenti merokok, dorongan akibat kecanduan sering kali lebih dominan dan menghambat niat tersebut (Jatmika et al., 2023).

Tiga faktor utama yang menyebabkan peningkatan jumlah perokok di Indonesia adalah tingginya paparan iklan rokok, kemudahan dalam memperoleh rokok, serta harga jual yang relatif terjangkau (Nurfatimah et al., 2024). Selain itu, menurut para ahli faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja terbagi atas dua faktor yaitu individu dan lingkungan. Faktor individu berasal dari dalam diri antara lain rasa ingin tahu, menunjukkan kejantanan atau kedewasaan dan menghilangkan stres sedangkan faktor lingkungan diantaranya gaya pengasuhan keluarga, pengaruh dari teman sebaya, serta eksposur terhadap iklan rokok (Komasari & Helmi, 2019). Kondisi yang belum pasti ini dapat membuat siswa rentan menjadi seorang perokok akibat dari perilaku negatif, emosi labil, dan perkembangan psikologis yang belum matang (Nugroho, 2019).

Penelitian Sutha *et al.*, (2023), mengeksplorasi perilaku merokok di kalangan pelajar SMP/SMA di Sampang, Madura, menggunakan *Theory of Planned Behavior*. Mereka menemukan bahwa sikap positif terhadap merokok (OR = 5,27; 95% CI: 4,89–5,61), norma subjektif (OR = 1,78; 95% CI: 1,51–2,05) dan *perceived behavioral control* (OR = 2,05; 95% CI: 1,66–2,40) berkorelasi signifikan dengan intensi merokok. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi berbasis nilai, norma sosial, dan pengendalian diri dalam mencegah remaja memulai kebiasaan merokok.

Didukung oleh penelitian Meutuah *et al.*, (2023), dalam studi berbasis *cross-sectional* di Banda Aceh menemukan bahwa tekanan teman sebaya (peer pressure) dan pengawasan orang tua berpengaruh signifikan terhadap niat merokok remaja ($n = 161$). Analisis regresi ganda menunjukkan kedua variabel ini menjadi prediktor utama, menegaskan bahwa lingkungan sosial sangat menentukan kecenderungan remaja untuk mencoba merokok.

Merujuk pada hasil pengumpulan data pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2024 di SMK Negeri 3 Kota Sorong diketahui bahwa jumlah siswa/i sebanyak 1.149 orang dengan jumlah laki-laki 1.038 dan perempuan 111. Terdiri dari sembilan jurusan dan 45 kelas. Dari hasil wawancara awal pada 10 siswa, diketahui terdapat dua siswa yang merokok 5-6 batang per hari, dua siswa lainnya merokok dengan jumlah 2-3 batang per hari, lima siswa lainnya hanya merokok sesekali dan satu remaja yang tidak merokok. Satu siswa mulai merokok sejak umur 10 tahun, lima siswa lainnya mulai merokok pada umur 14 tahun dan tiga siswa mulai merokok pada umur 16 tahun. Alasan yang membuat mereka merokok bervariasi diantaranya pengaruh dari teman sebaya, karena ingin tahu dan mencoba-coba.

Dari penjabaran latar belakang inilah yang menjadi landasan peneliti ingin meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dan teman sebaya dengan perilaku merokok di SMK 3 Kota Sorong.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 77 siswa/i dijadikan sampel penelitian berdasarkan hasil perhitungan ukuran sampel. Peneliti menerapkan teknik pengambilan sampel *non-probabilitas* melalui metode *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner terdiri atas tiga jenis: pola asuh orang tua (32 pernyataan), pengaruh teman sebaya (10 pertanyaan), dan perilaku merokok (32 pernyataan). Ketiga

kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari penelien sebelumnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi (N = 77)

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Umur		
12-16 tahun	32	41.5
17-25 tahun	45	58.5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	92.2
Perempuan	6	7.8
Pendidikan Orang Tua		
Tidak sekolah/tidak lulus SD	3	3.9
SD	4	5.2
SMP	8	10.4
SMA	55	71.4
Sarjana	7	9.1
Pola Asuh Orang Tua		
Otoriter	5	6.5
Demokratis	50	64.9
Permisif	22	28.6
Teman Sebaya		
Bepengaruh	50	64.9
Tidak berpengaruh	27	35.1
Perilaku Merokok		
Ringan	12	15.6
Sedang	60	77.9
Berat	5	6.5

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan sebanyak 77 responden. Berdasarkan karakteristik umur, mayoritas responden berada dalam rentang usia 17–25 tahun sebanyak 45 orang (58,5%), sedangkan sisanya berada dalam rentang usia 12–16 tahun sebanyak 32 orang (41,5%)

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 71 orang (92,2%), sementara hanya 6 responden (7,8%) yang berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, sebagian besar orang tua responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 55 orang (71,4%), diikuti oleh pendidikan sarjana sebanyak 7 orang (9,1%), SMP sebanyak 8 orang (10,4%), SD sebanyak 4 orang (5,2%), dan tidak sekolah atau tidak lulus SD sebanyak 3 orang (3,9%).

Terkait pola asuh orang tua, diketahui bahwa pola asuh yang paling dominan adalah demokratis yaitu sebanyak 50 orang (64,9%), disusul oleh pola asuh permisif sebanyak 22 orang (28,6%), dan pola asuh otoriter hanya sebesar 5 orang (6,5%).

Pengaruh teman sebaya, sebagian besar responden menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku mereka, yaitu sebanyak 50 orang (64,9%), sedangkan 27 responden (35,1%) menyatakan tidak terpengaruh oleh teman sebaya.

Adapun perilaku merokok responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat merokok sedang sebanyak 60 orang (77,9%), diikuti oleh responden dengan tingkat merokok ringan sebanyak 12 orang (15,6%), dan yang memiliki kebiasaan merokok berat hanya sebanyak 5 orang (6,5%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 2.
Hasil Uji Chi-Square Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Siswa (N = 77)

Jenis Uji	df	Sig. (p-value)	Keterangan
Pearson Chi-Square	4	0,764	Tidak signifikan
Likelihood Ratio	4	0,536	Tidak signifikan
Fisher's Exact Test	—	0,770	Tidak signifikan
Linear-by-Linear Association	1	0,745	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji Chi-Square, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Negeri 3 Kota Sorong. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi Pearson Chi-Square sebesar 0,764 ($p > 0,05$). Begitu pula dengan nilai uji lainnya seperti Likelihood Ratio ($p = 0,536$), Fisher's Exact Test ($p = 0,770$), dan Linear-by-Linear Association ($p = 0,745$), semuanya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Pembacaan uji ini menggunakan Fisher's Exact karena *cells* tabel > 5 .

Tabel 3.
Hasil Uji Chi-Square Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Siswa (N = 77)

Jenis Uji	df	Sig. (p-value)	Keterangan
Pearson Chi-Square	2	0,040	Signifikan
Likelihood Ratio	2	0,045	Signifikan
Fisher's Exact Test	—	0,033	Signifikan
Linear-by-Linear Association	1	0,019	Signifikan

Sebaliknya, pada Tabel 3 terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi Pearson Chi-Square sebesar 0,040 ($p < 0,05$). Hasil ini diperkuat oleh nilai Likelihood Ratio ($p = 0,045$), Fisher's Exact Test ($p = 0,033$), dan Linear-by-Linear Association ($p = 0,019$), yang semuanya menunjukkan nilai $p < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran penting dalam perilaku merokok siswa.

PEMBAHASAN

A. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Merokok

Hasil Tabel 2 memperlihatkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter, demokratis, atau permisif tidak secara langsung berkontribusi pada kecenderungan siswa untuk merokok. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menekankan faktor lain di luar pola asuh sebagai pengaruh dominan. Menurut penelitian Hamdani (2019), gaya pengasuhan memang memengaruhi perilaku merokok ($\beta=0,345$, $p=0,000$), namun variabel penerimaan sosial secara kuat turut mempengaruhi ($\beta=0,622$), menunjukkan pengaruh eksternal teman sebaya yang besar.

Sementara itu, penelitian Aisyiah *et al.*, (2022), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok pada remaja ($p = 0,162$). Meskipun sebagian besar remaja dengan pola asuh permisif memperlihatkan perilaku merokok, namun secara statistik, pola asuh tidak menjadi faktor utama dalam penentu perilaku tersebut. Peneliti menekankan bahwa pengaruh teman sebaya lebih dominan dan berperan besar dalam membentuk kebiasaan merokok di kalangan remaja.

Selain itu, penelitian Za'im *et al.*, (2024), menemukan bahwa pola asuh demokratis dan permisif berkorelasi signifikan dengan perilaku merokok remaja laki-laki ($p=0,001$ dan $p=0,003$), namun pola pengaruh lain tetap mendominasi kecenderungan merokok. Demikian

pula penelitian Durandt *et al.*, (2015), yang menunjukkan pola asuh memiliki hubungan bermakna dengan kebiasaan merokok ($p=0,007$), namun sampel relatif kecil dan konteks lokal berbeda.

Berbeda dengan penelitian Julianti (2024), yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok siswa di SMAN 1 Sebau, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Pola asuh permisif menjadi tipe yang paling dominan dikaitkan dengan perilaku merokok remaja. Orang tua permisif cenderung tidak memberikan bimbingan atau batasan perilaku yang jelas kepada anak, membiarkan anak membuat keputusan sendiri, termasuk dalam hal merokok. Kurangnya pengawasan, komunikasi, dan pembatasan ini memberikan ruang bagi remaja untuk mengadopsi kebiasaan merokok sebagai bentuk ekspresi atau pelarian dari tekanan sosial dan emosional.

Hasil serupa juga oleh Suryawan *et al.*, (2023), dalam penelitiannya di SMAN 1 Mejayan, Kabupaten Madiun, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan perilaku merokok remaja laki-laki ($p = 0,045$). Penelitian ini menekankan bahwa remaja dengan pola asuh permisif dan otoriter menunjukkan prevalensi merokok yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Koefisien korelasi sebesar 0,252 menunjukkan tingkat hubungan yang cukup kuat. Hal ini menandakan bahwa pola asuh tidak hanya berperan sebagai struktur disiplin, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol perilaku dan penanaman nilai, terutama di fase remaja yang sedang mencari identitas.

Secara konseptual, teori stres keluarga dan proses sosial menyatakan bahwa perilaku remaja juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kondisi ekonomi keluarga, konflik internal, serta tekanan dan interaksi teman sebaya, yang sering kali melewati efek langsung pola asuh (Nida *et al.*, 2025).

Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua memang berperan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, serta interaksi dengan faktor eksternal lainnya. Gaya asuh permisif tetap berpotensi meningkatkan risiko merokok ketika tidak disertai dengan komunikasi terbuka, pengawasan yang sehat, serta pendidikan nilai yang konsisten. Oleh karena itu, pendekatan terbaik adalah dengan mengintegrasikan pola asuh yang suportif dan komunikatif dengan upaya preventif berbasis sekolah dan komunitas, guna mengurangi prevalensi merokok pada remaja.

B. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada

Hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku merokok siswa. Temuan ini sesuai dengan penelitian Anwary (2020), yang menemukan adanya pengaruh teman sebagai faktor dominan dalam memprediksi perilaku merokok remaja dengan nilai uji *Pearson Chi Square Test* $p= 0,000$. Sebuah meta-analisis longitudinal oleh Liu *et al.*, (2017) mencakup 75 studi dari 16 negara menemukan bahwa memiliki teman yang merokok sekitar dua kali lebih tinggi kemungkinan memulai dan melanjutkan merokok (initiation OR $\approx 1,96$; continuation OR $\approx 1,78$). Pengaruh ini bahkan lebih kuat dalam budaya kolektif seperti di Indonesia dan negara Asia lainnya.

Sementara itu, penelitian Musniati *et al.*, (2021), menemukan bahwa perilaku merokok teman sebaya berhubungan sangat bermakna dengan perilaku merokok remaja ($p = 0,006$), dan peran teman sebaya muncul sebagai faktor paling dominan secara multivariat (OR $\approx 12,27$; $p=0,002$). Selain itu, analisis literatur oleh Fitri *et al.*, (2024), menggarisbawahi bahwa tekanan pertemanan dan konformitas sosial merupakan faktor utama yang mendorong remaja untuk mencoba merokok, terutama ketika norma dalam kelompok pertemanan menormalisasi perilaku tersebut.

Sedangkan, penelitian Parawansa & Nasution (2022), menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya, baik dalam bentuk konformitas penerimaan maupun pemenuhan. Kedua bentuk konformitas ini

mendorong remaja untuk menyesuaikan perilakunya agar dapat diterima oleh kelompoknya, termasuk dalam hal merokok sebagai simbol kedewasaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novari *et al.*, (2022), di SMP Negeri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 61,7% siswa yang memiliki teman sebaya perokok turut merokok, sedangkan hanya 20% siswa yang tidak memiliki teman perokok yang melakukan hal serupa. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok ($p = 0,012$; $OR = 6,4$). Artinya, siswa yang memiliki teman perokok memiliki kemungkinan 6,4 kali lebih tinggi untuk ikut merokok dibandingkan mereka yang tidak memiliki teman perokok. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja, termasuk dalam kebiasaan merokok. Pada masa remaja, kelekatan terhadap orang tua mulai tergantikan oleh kelompok teman sebaya. Fenomena *peer contagion* juga menjelaskan bagaimana remaja secara tidak sadar meniru dan mempertahankan perilaku merokok di antara teman-temannya karena kebutuhan sosial, identitas kelompok, dan persetujuan peer, yang memperkuat norma merokok di kalangan remaja. Pada konteks SMK Negeri 3 Kota Sorong, tekanan dan norma teman sebaya tampaknya menjadi penggerak utama di balik tingginya angka perilaku merokok siswa.

Konformitas terhadap teman sebaya juga merupakan salah satu prediktor paling kuat dalam perilaku merokok remaja dan mahasiswa. Upaya pencegahan terhadap perilaku merokok perlu diarahkan tidak hanya pada individu, tetapi juga pada penguatan lingkungan sosial yang sehat dan dukungan kelompok yang positif, khususnya dalam fase kritis perkembangan identitas seperti masa remaja. Oleh sebab itu, perlu memodifikasi norma kelompok sebaya, pelibatan *peer leaders*, kampanye edukasi di lingkungan sekolah dan komunitas teman, serta melakukan upaya preventif yang menargetkan struktur sosial teman sebaya seperti penguatan norma antimerokok, dan pelatihan keterampilan menolak *peer pressure* yang efektif mengurangi prevalensi merokok remaja dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada pola asuh orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan kepada siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa ($p = 0,770$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pola asuh demokratis mendominasi, gaya pengasuhan ini tidak secara langsung menentukan apakah siswa akan merokok atau tidak.
2. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok siswa ($p = 0,040$). Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan atau pengaruh sosial dari teman sebaya menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perilaku merokok di kalangan remaja.

REFERENSI

- Aisyiah, A., Nurani, I. A., & Husaeyni, A. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Daerah Gang Jembar Kota Depok Provinsi Jawa Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 928–936. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6146>
- Akbar, R., Ongkai, T. M. B., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Perkembangan Peserta Didik pada Masa Remaja Akhir. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6356–6367. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2094>
- Anwary, A. Z. (2020). Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin. *PROMOTIF: Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 14–20.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzNSMy/persentase-merokok-pada-penduduk-umur---15-tahun-menurut-provinsi--persen-.html>
- Durandt, J. M., Bidjuni, H., & Ismanto, A. Y. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok anak usia remaja 12 - 17 tahun di Desa Kilometer Tiga Kecamatan Amurang. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(1), 113272.
- Fitri, K. A., Damarsari, P. D., Romadalia, R. N., & Minarsi, M. (2024). Analisis Literatur: Peran Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. *Guidance*, 21(02), 373–381. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i02.4239>
- GERMAS. (2025). *Enyahkan Asap Rokok – GERMAS SMART*. <https://dinkes.slemankab.go.id/germas/enyahkan-asap-rokok/>
- Hamdani, R. (2019). Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 241–249. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4779>
- Hidayat, T., & Saputri, R. M. (2023). Hubungan Tingkat Ketergantungan Nikotin Dengan Tekanan Darah Pada Kelompok Perokok Laki-Laki Dengan Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(2), 52–57. <https://doi.org/10.54004/jikis.v11i2.135>
- Jatnika, S. E. D., Maulana, M., & Apriliyanti, N. (2023). Eksplorasi Upaya Berhenti Merokok Pada Remaja Potensi Pengembangan Program Berhenti Merokok Melalui Posyandu Remaja Di Kampung Pengok, Kota Yogyakarta. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 11(2), 161–174.
- Julianti, U. F. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Siswa di SMAN 1 Sebawi Tahun 2024. *Aspiration of Health Journal*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.55681/aohj.v2i1.319>
- Kemendes. (2023, February 10). *Dampak Buruk Rokok Bagi Perokok Aktif dan Pasif*. <https://ayosehat.kemdes.go.id/dampak-buruk-rokok-bagi-perokok-aktif-dan-pasif>
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2011). Faktor Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 37–47.
- Liu, J., Zhao, S., Chen, X., Falk, E., & Albarracín, D. (2017). The Influence of Peer Behavior as a Function of Social and Cultural Closeness: A Meta-Analysis of Normative Influence on Adolescent Smoking Initiation and Continuation. *Psychological Bulletin*, 143(10), 1082. <https://doi.org/10.1037/BUL0000113>
- Meutuah, R., Afriani, Faradina, S., & Amna, Z. (2023). Predictors of Smoking Intention in Adolescents in Banda Aceh. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8(2), 174–194. <https://doi.org/10.20473/JPKM.V8I22023.174-194>
- Musniati, N., Puspa Sari, M., & Hamdan, H. (2021). Hubungan Faktor Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(2), 35–40. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i2.7736>
- Nida, S., Ro'isah, R., & Widiyanto, A. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Banyuwangi. *Health Research Journal*, 3(1), 31–40. <https://ejournal.dpdppnikabprobolinggo.org/index.php/health-research-journal/article/view/74>
- Njie, G. J., Jones, C. K., Jacques, N., Adetokun, A., Ross, J., Owens, A., Anton, L., Johns, M., & Pan, L. (2023). Changes in Tobacco Product Use Among Students Aged 13 to 15 Years in 34 Countries, Global Youth Tobacco Survey, 2012–2020. *Preventing Chronic Disease*, 20. <https://doi.org/10.5888/PCD20.220410>
- Novariana, N., Rukmana, N. M., & Supratman, A. (2022). Hubungan Teman Sebaya Terhadap

- Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri di Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.57084/jiksi.v3i1.820>
- Nugroho, S. R. (2019). (*Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya*).
- Nurfatimah, S., Nirwana, N., & Aidil, S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas Di SMPN 10 Kendari Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v2i2.88>
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630–636. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.82>
- Rahmatika, A. F. (2021). *Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi*. 706–710.
- Rudhiati, F., Rahmat, M. F. A., & Suharjiman. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Pin-Litamas II*, 2(1), 164–168.
- Simon, M., Astuti, R., & Limbu, D. S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP PGRI Kota Sorong. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 297–301. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i2.158>
- Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., & Kuswanto, K. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-laki. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31–54.
- Sutha, D. W., Prabandari, Y. S., & Padmawati, R. S. (2023). Smoking behavior among junior high school students based on the theory of planned behavior in Madura, Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 35(1), 61–68. <https://doi.org/10.1515/IJAMH-2022-0061/MACHINEREADABLECITATION/RIS>
- World Health Organization. (2020). *Global Youth Tobacco Survey 2019 Factsheet*.
- Za'im, A., Irianto, S. E., Setiaji, B., Rahayu, D., Budiati, E., & Fadhila, S. R. (2024). Analisis Pola Asuh dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA N 2 Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 13(3), 208–219. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>